

**MERANCANG *PENDADARAN* SAKRAMEN PERJAMUAN BAGI ANAK-ANAK  
DI GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA**



OLEH:  
SETYOKO ALEXANDER TOMBOKAN  
01190190

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT  
DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

**YOGYAKARTA  
AGUSTUS 2023**

**SKRIPSI**

**Merancang *Pendadaran* Sakramen Perjamuan bagi Anak-Anak  
di Gereja-Gereja Kristen Jawa**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana  
pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan oleh: Setyoko Alexander Tombokan  
01190190

Dosen Pembimbing:

Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

**FAKULTAS TEOLOGI**  
**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**  
**YOGYAKARTA**  
**2023**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Setyoko Alexander Tombokan  
NIM : 01190190  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“MERANCANG *PENDADARAN* SAKRAMEN PERJAMUAN BAGI ANAK-ANAK DI GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Surakarta  
Pada Tanggal : 29 Agustus 2023

Yang menyatakan



(Setyoko Alexander Tombokan)

NIM. 01190190

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul :  
**MERANCANG PENDADARAN SAKRAMEN PERJAMUAN  
BAGI ANAK-ANAK DI GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

**SETYOKO ALEXANDER TOMBOKAN**

**01190190**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahan Program Sarjana  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana  
Filsafat Keilahan pada tanggal 16 Agustus 2023

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

1. **Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.**  
(Dosen Pembimbing)



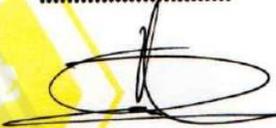
.....

2. **Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M. A.**  
(Dosen Penguji)



.....

3. **Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.**  
(Dosen Penguji)



.....

**Yogyakarta, 16 Agustus 2023**

**Disahkan oleh :**

Ketua Program Studi Filsafat Keilahan  
Program Sarjana

Dekan



**Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.**



**Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.**

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

---

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Setyoko Alexander Tombokan

NIM : 01190190

Judul Skripsi : **MERANCANG *PENDADARAN* SAKRAMEN PERJAMUAN BAGI ANAK-ANAK DI GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA**

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Saya menyatakan bahwa sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis, diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surakarta, 29 Agustus 2023



(Setyoko Alexander Tombokan)

NIM. 01190190

DUTA WACANA

## KATA PENGANTAR

Terpujilah Tuhan! Rahmat-Nya besar. Penyelenggaraan-Nya nyata atas kehidupan. Berkat penyertaan-Nya saya dapat memulai proses penulisan skripsi ini hingga pada persidangnya dengan tuntas. Roh-Nya yang kudus memampukan untuk tetap teguh bekerja dan selalu memberi teduh bagi tiap riak yang menyalak dalam batin. Cinta-Nya mengusap setiap keraguan yang menyelinap di sela-sela langkah yang mulai lelah dan letih. Sungguh, kasih-Nya nyata pada waktu yang tepat.

Saya sangat berterima kasih kepada banyak pihak yang oleh karena peran serta dan kehadiran mereka, alinea pertama dapat saya ketikkan dengan satu tarikan napas yang mantap. Terima kasih kepada:

1. GKJ Selokaton, yang oleh karena kebersamaan dengan mereka dapat muncul topik yang menjadi pokok pengumpulan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi rahim bagi semangat pelayanan saya selama memergumulkan panggilan Tuhan pada saat *stage* kejemaatan.
2. GKJ Nusukan, yang dalam surat mereka telah mendoakan saya untuk menuntaskan proses pengerjaan skripsi ini sebaik-baiknya sampai selesai.
3. GKJ Manahan, yang sungguh telah begitu menyentuh hati saya dengan dukungan dan doa-doa yang sungguh-sungguh mendukung dari banyak pihak di dalam gereja. Untuk itu, saya sungguh terharu. Ternyata banyak orang yang memperhatikan, mengasihi, dan mendukung serta mendoakan saya dengan harapan yang terbaik. Terima kasih untuk setiap semangat yang disuntikkan kepada saya, untuk dorongan yang memacu saya, untuk mau percaya kepada saya, untuk setiap tepukan pundak, tangan-tangan yang melipat dalam doa, pesan-pesan masuk yang mengiringi saya ketika pergi sidang, secara khusus terima kasih untuk kelonggaran waktu yang diberikan oleh tim pemanggilan pendeta pada saya untuk menyelesaikan semua hal berurusan dengan skripsi ini se-selesai-selesai-nya.
4. Gereja-gereja yang sudah mau mendukung proses penelitian saya, yaitu: GKJ Joyodiningratan, GKJ Danukusuman, GKJ Nusukan, dan GKJ Dagen-Palur. Terima kasih telah bersedia untuk saya teliti.
5. Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, yang sudah mendukung perjalanan studi saya dengan beasiswa sejak awal sampai selesai.

6. Teman-teman yang sudah kuanggap seperti saudara sendiri sewaktu perkuliahan. Terima kasih untuk setiap jerih-juang kita bersama. Banyak nama, yang tidak dapat saya sebut satu per satu. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan, sungguh bersama kalian adalah sesuatu yang sangat berharga dan berkesan. Tertoreh dalam hati selamanya.
7. Teman-teman yang saya jumpai selama berpelayanan di gereja-gereja, terima kasih dukungan kalian sudah menyusupkan semangat-semangat baik ke dalam diri saya.
8. Pdt. Retno Ratih Suryaning Handayani, M.Th, MA sebagai ibu yang sungguh mengasahi saya dengan caranya. Terima kasih telah datang ke rumah saya secara mengejutkan saat itu, ketika keraguan menyeruak masuk memenuhi diri saya. Terima kasih banyak, sudah menaruh percaya pada saya untuk mengerjakan dua hal besar secara bersamaan. Terima kasih sudah mendoakan saya. Terima kasih telah meneladankan banyak hal pada saya dalam berpelayanan dan merawat panggilan Tuhan dalam laku hidup sehari-hari.
9. Pdt. Budi Widiyanto, S.Ag, M.Si sebagai bapak yang sedia mendengarkan, menginspirasi, dan mendukung baik dalam pelayanan maupun proses skripsi ini. Kebersamaan selama melayani bersama-sama di GKJ Selokaton sangat berkesan baik. Terima kasih banyak, sudah banyak memberi kata afirmasi kepada saya. Terima kasih untuk teladan, jerih-juang, dan pelayanan yang menginspirasi saya untuk berpelayanan. Merentang sepanjang Jetak sampai Gunungsono, sejauh itulah cerita-cerita dan memori kebersamaan selalu ingin saya rasakan lagi.
10. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D bimbingan dari beliau selama proses penulisan hingga persidangan skripsi sungguh berkesan, dan akan selalu saya ingat. Fantastis dan sangat berdampak besar dalam hidup saya. Terima kasih sudah berkenan membimbing saya sepenuh hati, pikiran, waktu, dan tenaga. Terima kasih sudah mendidik saya melalui pembimbingan skripsi ini. Tak hanya skripsi saya yang menjadi luarannya, tetapi diri saya turut bertumbuh dan dikembangkan olehnya.
11. Kepada Mama, terima kasih sudah selalu ikut berjerih dan berjuang... serta berdoa bagi anaknya...  
Semoga skripsi ini dapat berguna bagi kehidupan bergereja, dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

Surakarta, 31 Agustus 2023

Setyoko Alexander Tombokan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Permasalahan.....	4
1.3. Pertanyaan Penelitian .....	8
1.4. Judul Penelitian .....	8
1.5. Batasan Permasalahan .....	8
1.6. Tujuan Penelitian.....	8
1.7. Metode Penelitian.....	9
1.8. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB 2 TEOLOGI PENDADARAN SAKRAMEN PERJAMUAN DI GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA DARI PERSPEKTIF TRADISI CALVINISME</b>	
2.1. Pengantar.....	12
2.2. <i>Pendadaran</i> sebagai Persiapan Sakramen Perjamuan di Gereja-Gereja Kristen Jawa.....	13
2.3. <i>Pendadaran</i> Sakramen Perjamuan menurut Perspektif Tradisi Calvinisme .....	20
2.4. Ulasan Terhadap Ajaran tentang <i>Pendadaran</i> Sakramen Perjamuan menurut Perspektif Tradisi Calvinisme.....	36
2.5. Kesimpulan .....	37
<b>BAB 3 PENERAPAN TEOLOGI PENDADARAN SAKRAMEN PERJAMUAN DARI PERSPEKTIF TRADISI CALVINISME UNTUK ANAK-ANAK DI GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA</b>	
3.1. Pengantar.....	39
3.2. <i>Pendadaran</i> Sakramen Perjamuan dari Perspektif Tradisi Calvinisme: Membangun	

Keterhubungan antara Sakramen dan Kehidupan .....	40
3.3. <i>Pendadaran</i> sebagai Persiapan bagi Anak-Anak Menyambut Sakramen Perjamuan.....	44
3.4. Hasil Penelitian .....	46
3.5. Analisis Hasil Penelitian .....	49
3.5.1. <i>Pendadaran</i> Sakramen Perjamuan sebagai sebuah Pendidikan Kristiani .....	56
3.5.2. <i>Pendadaran</i> Sakramen Perjamuan bagi Anak-Anak dengan Pendekatan Komunitas Iman .....	59
3.6. Merancang <i>Pendadaran</i> Sakramen Perjamuan untuk Anak-Anak di Gereja-Gereja Kristen Jawa.....	62
3.6.1. <i>Pendadaran</i> Sakramen Perjamuan melalui Sekolah Minggu.....	63
3.6.1.1. <i>Pendadaran</i> Sakramen Perjamuan untuk Kelas PAUD (0-6 Tahun).....	64
3.6.1.2. <i>Pendadaran</i> Sakramen Perjamuan untuk Kelas Kecil (7-9 Tahun).....	65
3.6.1.3. <i>Pendadaran</i> Sakramen Perjamuan untuk Kelas Besar (10-12 Tahun) .....	66
3.6.2. <i>Pendadaran</i> Sakramen Perjamuan melalui Orang Tua .....	68
3.7. Kesimpulan .....	69
<b>BAB 4 PENUTUP</b>	
4.1. Kesimpulan .....	71
4.2. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	74
<b>LAMPIRAN I RANCANGAN PENELITIAN</b> .....	77
<b>LAMPIRAN II MATRIKS WAWANCARA</b> .....	80

## ABSTRAK

### **Merancang *Pendadaran* Sakramen Perjamuan bagi Anak-Anak di Gereja-Gereja Kristen Jawa**

Setyoko Alexander Tombokan (01190190)

Gereja-gereja Kristen Jawa kini telah memperkenankan anak-anak yang sudah dibaptis untuk merayakan sakramen perjamuan. Penelitian ini mengkaji tentang *pendadaran* sakramen perjamuan secara teologis dari perspektif tradisi Calvinisme dan mencari penerapan *pendadaran* sakramen perjamuan secara praktis ketika anak-anak menjadi pihak yang hendak turut serta di dalamnya. Penelitian ini mengkaji kepustakaan terkait teologi *pendadaran* sakramen perjamuan dari perspektif tradisi Calvinisme dan melakukan penelitian kualitatif dengan metode wawancara terhadap Gereja-gereja Kristen Jawa di lingkup klasis Sala yang sudah menyelenggarakan *pendadaran* sakramen perjamuan bagi anak-anak. Penelitian ini menemukan bahwa *pendadaran* sakramen perjamuan merupakan suatu pendidikan kristiani dengan pendekatan komunitas iman yang memperhubungkan perayaan sakramen perjamuan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menemukan bahwa *pendadaran* sakramen perjamuan dapat dilayankan kepada anak-anak yang sudah dibaptis melalui keluarga yaitu orang tua dan melalui sekolah minggu.

**Kata Kunci:** *pendadaran, sakramen perjamuan, anak, Calvinisme, pendidikan kristiani, komunitas iman, keluarga, sekolah minggu, gereja-gereja kristen jawa*

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

## ABSTRACT

### **Designing *Pendadaran* of the Communion Sacrament for Childern in Javanese Christian Churches**

Setyoko Alexander Tombokan (01190190)

The synod of Javanese Christian Churches has been allowing baptized childern to celebrate the sacrament of communion. This research examines the “*pendadaran*” of the sacrament of communion theologically from the perspective of the Calvinist tradition and search for the practical application of the “*pendadaran*” for baptized childern. This research examines the literature related to the theology of “*pendadaran*” of the sacrament of communion from the perspective of the Calvinistic tradition and conducts qualitative research using the interview method on the Javanese Christian Churches in the *klasis Sala* which have held “*pendadaran*” of the sacrament of communion for baptized children. This research found that “*pendadaran*” of the sacarament of communion is a form of Christian education with a faith community approach that relates the celebration of the sacrament of communion to daily life. This research also found that “*pendadaran*” of the sacrament of communion can be given and ministered to baptized childern through their families, namely their parents, and through Sunday school.

**Keywords:** *pendadaran, sacrament of communion, childern, Calvinist, Christian education, faith community, Sunday school, Javanese Christian Churches*

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. LATAR BELAKANG

Penulis menemukan suatu persoalan yang menarik untuk diselidiki lebih lanjut ketika sedang menjalankan program *stage* (baca: *stasye* atau praktik kejemaatan) di GKJ Selokaton pada pertengahan tahun 2022 yang lalu. GKJ Selokaton saat itu ingin mempersiapkan diri untuk mengikutsertakan anak-anak yang sudah dibaptis dalam perayaan sakramen perjamuan. Penulis diminta untuk mengisi sarasehan tentang keikutsertaan anak-anak di dalam sakramen perjamuan. Pada sarasehan itu Penulis memaparkan beberapa poin tentang pembaruan dalam dokumen-dokumen gerejawi yang dimiliki oleh Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa (GKJ) dan meyajikan beberapa tinjauan teologis dari sudut biblika dan liturgi, serta mengusulkan suatu rencana tahap lanjut (RTL). Sarasehan itu diakhiri dengan sesi tanya-jawab.

Pada sesi tanya-jawab tersebut seorang hadirin bertanya, “Bagaimana implementasi di lapangan terkait persiapan perjamuan kudus bagi anak-anak? Bukankah anak-anak masih belum cukup bisa mengerti tentang perjamuan kudus untuk dapat mengikuti *pendadaran*?” Pertanyaan tersebut segera disusul dengan pertanyaan lain oleh lain hadirin yang seperti ini bunyinya, “Sebelum mengikuti perjamuan kudus jemaat selalu mengadakan *pendadaran* sebagai suatu pengujian diri, lantas bagaimana bentuk pengujian diri atau *pendadaran* bagi anak-anak nanti?” Kedua pertanyaan itu begitu membekas di benak Penulis yang kemudian menginspirasi Penulis untuk memeriksanya lebih lanjut pada penelitian ini.

*Pendadaran* sudah menjadi suatu kebiasaan yang selalu dilakukan setiap sebelum merayakan sakramen perjamuan oleh gereja-gereja di dalam lingkup sinode GKJ. *Pendadaran* biasa dimengerti sebagai suatu persiapan sebelum menerima pelayanan sakramen perjamuan. Terkait kebiasaan tersebut, orang-orang jarang mempercakapkan dan mempersoalkannya. Orang-orang cenderung lebih intens mempercakapkan tentang keikutsertaan anak-anak dalam sakramen perjamuan, tetapi belum menyentuh persoalan *pendadaran* sakramen perjamuan yang perlu mereka ikuti sebelum merayakan perjamuan kudus. *Pendadaran* seperti berjalan dan berlangsung begitu saja di dalam kehidupan bergereja. Wacana yang berkembang tentang keikutsertaan anak-anak dalam sakramen perjamuan di

GKJ agaknya masih belum diimbangi dengan perkembangan wacana mengenai adanya pelayanan *pendadaran* sakramen perjamuan bagi anak-anak.

Sinode GKJ memang sudah mengizinkan anak-anak ikut mengambil bagian di dalam sakramen perjamuan. Pokok-pokok Ajaran (PPA) GKJ yang terbaru yaitu edisi tahun 2019 menerangkan bahwa setiap orang yang telah dibaptis diperkenankan untuk mengikuti sakramen perjamuan termasuk anak-anak keluarga Kristen yang sudah dibaptis pada saat masih kanak-kanak.<sup>1</sup> Hal tersebut disertai dengan catatan bahwa setiap orang yang telah dibaptis itu harus dipersiapkan dengan seksama oleh gereja untuk menyambut rahmat Allah.<sup>2</sup> Apa yang menjadi maksud dan bentuk dari persiapan yang seksama oleh gereja tersebut? Hal inilah yang ternyata pada gilirannya menjadi pergumulan gereja setempat ketika hendak menyelenggarakan pelayanan sakramen perjamuan bersama anak-anak yang telah dibaptis.

Gereja perlu mempersiapkan mereka, tetapi dengan cara seperti apa? Gereja terbiasa melakukan persiapan dengan kegiatan *pendadaran*. Namun, *pendadaran* itu identik sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang dewasa. Bagaimana jadinya jika kata, “*pendadaran*” disandingkan dengan kata, “anak-anak?” Hal ini mengantarkan Penulis untuk memikirkan kembali apa itu *pendadaran* dan bagaimana *pendadaran* dapat menjadi relevan bagi GKJ di masa kini ketika anak-anak telah diperkenankan ambil bagian di dalam sakramen perjamuan. Terkait *pendadaran* sakramen perjamuan untuk anak-anak, dokumen-dokumen seperti PPA GKJ beserta Tata Gereja dan Tata Laksana (TGTL) GKJ masih belum berkata banyak.

*Pendadaran* sakramen perjamuan untuk anak-anak yang sudah dibaptis merupakan sesuatu hal yang menantang untuk dipercekapkan. *Pendadaran* identik dengan orang-orang dewasa. Melihat ke belakang, *pendadaran* dilakukan sebagai suatu kegiatan yang menguji kelayakan tiap-tiap orang yang hendak mengikuti sakramen perjamuan. Kelayakan tersebut dilihat dari perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan menjelang perayaan sakramen perjamuan. Apabila seseorang didapati telah melanggar salah satu hukum Tuhan maka orang tersebut dapat dinyatakan tidak layak untuk mengikuti sakramen perjamuan bahkan dapat menerima pengembalaan khusus dari gereja. Penekanan akan kelayakan dan ketidaklayakan diri seseorang secara moral begitu besar. Besar kemungkinan hal ini

---

<sup>1</sup> Sinode GKJ, *Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2019 (Uraian)*, Edisi 2019 (Uraian). (Salatiga: Sinode GKJ, 2019), 51.

<sup>2</sup> Sinode GKJ, *Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2019 (Uraian)*, 51.

merupakan manifestasi dari kata, “kudus” (Jawa: *suci*) yang disandangkan pada frasa, “perjamuan kudus” (Jawa: *bujana suci*). Dampak yang muncul begitu menggentarkan seseorang ketika hendak mengikuti sakramen perjamuan. Perlu untuk diingat bahwa dahulu sakramen perjamuan hanya diperuntukkan bagi warga jemaat yang sudah baptis dewasa dan/atau telah mengaku percaya (sidi) dengan catatan bahwa mereka tidak sedang dalam penggembalaan khusus.<sup>3</sup> Peserta *pendadaran* dahulu adalah orang-orang dewasa yang secara umum dianggap telah mampu mengerti dan memahami apa itu sakramen perjamuan, serta yang dianggap telah mampu mengolah sikap hidup mereka secara moral bertanggungjawab langsung kepada Tuhan. *Pendadaran* menjadi menantang untuk dipikirkan kembali ketika anak-anak hendak turut menjadi peserta di dalamnya.

Hal tersebut menunjukkan betapa ketat *pendadaran* dilakukan di dalam sejarahnya. *Pendadaran* dengan cara seperti itulah yang kerap dilayankan kepada orang-orang dewasa di GKJ. Apakah hal serupa akan diterapkan kepada anak-anak? Pertanyaan tersebut menjadi keresahan yang muncul dari dalam diri Penulis. Keresahan inilah yang membawa Penulis untuk memikirkan bahwa perlu ada penyesuaian terlebih dahulu agar tidak semata-mata menerapkan apa yang sudah ada kepada anak-anak. Sarasehan yang Penulis layankan ketika praktik kejemaatan di GKJ Selokaton menyadarkan Penulis bahwa terbukanya ruang pelayanan bagi keikutsertaan anak-anak di dalam sakramen perjamuan membawa konsekuensi teologis untuk memikirkan bentuk persiapannya di dalam kegiatan *pendadaran*. Perlu adanya upaya untuk mengolah wacana tentang *pendadaran* sakramen perjamuan, khususnya untuk anak-anak yang sudah dibaptis.

Penulis memikirkan bahwa teologi tentang *pendadaran* perlu untuk dikaji kembali bagi GKJ ketika anak-anak sudah diperkenankan ikut mengambil bagian di dalam sakramen perjamuan. *Pendadaran* sakramen perjamuan di GKJ perlu untuk dilihat dan ditinjau kembali sembari memperhatikan keberadaan anak-anak yang hendak ikut serta dalam perayaan sakramen perjamuan. Situasi telah berubah dan gereja sudah berkembang. Perubahan dan perkembangan itu membawa kebutuhan yang baru yaitu mengakomodasi anak-anak untuk dapat ikut dalam *pendadaran* sakramen perjamuan. Perlu untuk mempercakapkan soal kegiatan *pendadaran* yang tidak melulu menjadi sekat antara yang-tahu dan yang-belum-tahu, serta yang-layak dan yang-tidak-layak. *Pendadaran* semacam itu tentu saja akan sulit mengakomodasi keikutsertaan anak-anak. Dapatkah *pendadaran* menjadi

---

<sup>3</sup> Sinode GKJ, *Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa (GKJ) Edisi 2005*, Edisi 2005. (Salatiga: Sinode GKJ, 2005), 50.

sesuatu hal yang lain dan yang dapat mengakomodasi anak-anak di dalamnya? Inilah hal yang belum selesai dikerjakan oleh GKJ ketika telah memperkenalkan anak-anak mengikuti sakramen perjamuan.

## 1.2. PERMASALAHAN

Persoalan *pendadaran* sakramen perjamuan untuk anak-anak merupakan suatu permasalahan praktis yang menuntut jawaban yang secara teologis memadai. *Pendadaran* berasal dari kata dasar, “*dadar*” dalam bahasa Jawa yang memiliki arti “pengujian.” Apabila dilihat dari asal katanya, *pendadaran* berarti pengujian. Terminologi tersebut sering digunakan oleh orang-orang GKJ untuk menyebut kegiatan persiapan sebelum sakramen perjamuan. Kegiatan persiapan itu selalu disebut dengan *pendadaran*. Penggunaan terminologi seperti itu sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang di GKJ, dan kebiasaan itu tentu berbeda dari orang-orang yang berasal dari sinode gereja lain seperti GKJW yang menggunakan terminologi, “*pencawisan*” sebagai sebutan untuk kegiatan persiapan sebelum merayakan sakramen perjamuan. Meski demikian, perlu untuk dijelaskan terlebih dahulu apa perbedaan dari *pendadaran* dan persiapan. Beserta sebab atau alasan Penulis memilih menggunakan terminologi *pendadaran* dalam tulisan ini.

Persiapan merupakan sesuatu yang lebih luas cakupannya dari pada *pendadaran*. *Pendadaran* adalah bagian dari persiapan. Persiapan tidak terbatas pada *pendadaran* saja, *pendadaran* adalah salah satu cara untuk mempersiapkan orang merayakan sakramen perjamuan. Mengapa Penulis tidak menggunakan istilah, “persiapan” atau, “*pencawisan*” dalam tulisan ini? Hal itu dikarenakan faktor ke-*familier*-an terminologi. Orang-orang GKJ lebih dekat dan akrab (terbiasa) dengan terminologi *pendadaran* dibandingkan *pencawisan*. Itu sebab Penulis memilih menggunakan istilah *pendadaran* untuk menyebut persiapan sebelum perayaan sakramen perjamuan, supaya menghindari kebingungan sidang pembaca apabila tiba-tiba penggunaan terminologi *pendadaran* diganti dengan *pencawisan*. Meskipun nanti pada pembahasan dapat kita lihat bahwa TGTL GKJ edisi 2018 (terbaru) sering menggunakan kata kunci, “persiapan” secara berulang. Penulis tetap menggunakan terminologi *pendadaran*.

*Pendadaran* sering dimengerti, dihayati, dan dilakukan sebagai kegiatan menguji diri sendiri. Pada kegiatan tersebut seseorang diajak untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada diri sendiri tentang: 1) Apakah kita mengakui bahwa kita berada dalam kondisi tidak selamat, tetapi oleh anugerah Allah kita diselamatkan melalui pengurbanan Tuhan Yesus? 2) Apakah kita bersedia dan bersungguh-sungguh menjalani hidup baru di dalam kuasa Roh Kudus? 3) Apakah kita

bersedia menjalani hidup penuh syukur dalam persekutuan sebagai keluarga Allah?<sup>4</sup> Landasan alkitabiah yang digunakan PPA GKJ untuk mendasari kegiatan *pendadaran* adalah 1 Kor. 11:23-29 ketika rasul Paulus berkata kepada jemaat Korintus supaya, “tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri dan baru sesudah itu ia makan roti dan minum dari cawan itu.”<sup>5</sup>

Terlihat dari hal tersebut *pendadaran* sakramen perjamuan menjadi suatu kegiatan yang sarat melibatkan akal budi manusia dan biasanya diikuti oleh orang-orang dewasa. Lekat dengan suasana serius, karena dimaknai sebagai suatu pengujian—yang menguji kesiapan seseorang untuk ikut dalam sakramen perjamuan kudus. Anak-anak sejauh ini masih sering diragukan karena dianggap belum memiliki pengertian yang matang untuk dapat mengerti dan memahami makna sakramen perjamuan dan cara menghayati dan merayakannya. Mereka pun diragukan untuk mengikuti *pendadaran*. Lantas bagaimana mereka dapat ikut sakramen perjamuan jika mereka dijauhkan dari *pendadaran*, sedangkan *pendadaran* itu sendiri merupakan suatu catatan khusus bagi mereka yang sudah diperkenankan ambil bagian dalam perjamuan kudus agar dipersiapkan dengan seksama oleh gereja melalui *pendadaran*. Ini menjadi permasalahan. Pangkalnya pada kesangsian akan kemampuan anak-anak untuk dapat mengikuti *pendadaran* sakramen perjamuan.

Kesangsian akan kemampuan akal budi anak-anak ini selalu menjadi hal yang muncul secara berulang di dalam kehidupan GKJ. GKJ masih begitu menekankan pentingnya kemampuan akal budi seseorang dalam kehidupan beriman, dan dampaknya ia jadi kerap sekali menyangsikan kemampuan kognitif anak-anak yang telah dibaptis untuk mengikuti segala sesuatu yang berbau sakramen perjamuan—termasuk *pendadaran*. “Kamu belum bisa ikut karena kamu masih belum mengerti.” Mengapa akal budi anak-anak selalu diragukan? Bukankah setiap manusia dikaruniakan akal budi oleh Tuhan berupa otak yang sudah ada pada dirinya sejak ia lahir? Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal budi. Setiap orang sudah memiliki otak yang berfungsi sejak ia lahir, maka dari itu ia pun telah berpikir dalam arti menggunakan fungsi otak yang ia miliki sejak ia ada. Akal budi itu secara kognitif sedang berkembang dalam diri anak-anak. Mereka tidak lahir langsung dengan akal budi yang kemampuannya setara dengan orang dewasa. Sayangnya ketika akal budi itu sedang berkembang justru tidak diasuh oleh gereja, tetapi malah dijadikan alasan untuk

---

<sup>4</sup> Sinode GKJ, *Pertelaan Gereja-gereja Kristen Jawa*, Edisi 2022. (Salatiga: Sinode GKJ, 2022), 4.

<sup>5</sup> Sinode GKJ, *Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2019 (Uraian)*, 51.

melabeli anak-anak sebagai subyek-subyek yang, “belum mampu mengerti dan yang belum bisa memahami.” Itu sebabnya mereka, “belum dapat ikut.”

Hal tersebut agaknya tidak lepas dari pengaruh teologi Calvin yang mana GKJ berakar dalam tradisi Calvinisme. Calvin mengadopsi *annos discretionis* yaitu ketetapan tentang usia ketika akal budi seseorang sudah bisa dianggap matang. *Annos discretionis* itu dicetuskan dan ditetapkan oleh Gereja Katolik Roma bahwa seseorang dianggap sudah bisa memahami dengan menggunakan akal budi mereka yaitu ketika mereka berusia 12-14 tahun.<sup>6</sup> Rentang usia tersebut kemudian diturunkan oleh Paus Pius X menjadi sekitar 7 tahun kurang lebih.<sup>7</sup> Calvin mengadopsi *annos discretionis* tersebut untuk menetapkan bahwa anak-anak pada usia tertentu perlu mengikuti katekisasi sebagai persiapan bagi perjamuan kudus, baru kemudian dianggap akuntabel secara pemahaman untuk mengikuti perjamuan kudus.

Calvin adalah seorang teolog yang menganut dan menganjurkan *credocommunion*<sup>8</sup> yaitu sakramen perjamuan yang dirayakan hanya oleh orang-orang yang sudah mengaku percaya. Untuk dapat mengaku percaya, seseorang (anak-anak) harus terlebih dahulu mencapai usia tertentu untuk dapat mengikuti katekisasi terlebih dahulu. Hal tersebut juga sedikit-banyak dipengaruhi oleh perdebatannya dengan kaum Anabaptis yang juga mengadopsi *annos discretionis* sebagai patokan seseorang bisa memiliki pemahaman yang akuntabel untuk syarat dapat mengikuti baptisan.<sup>9</sup> Itu sebab sebelumnya GKJ hanya memperkenankan orang-orang yang sudah mengaku percaya (sidi) dan orang-orang yang sudah baptis dewasa untuk dapat ambil bagian dalam sakramen perjamuan. Terkait *pendadaran* sakramen perjamuan ini masih bisa dirasakan pengaruh dari ajaran tersebut, orang-orang masih mempersoalkan tentang kemampuan kognitif (akuntabilitas pemahaman) anak-anak untuk dapat mengikuti *pendadaran*.

Perkembangan ilmu pengetahuan membawa kita mengenal psikologi perkembangan. Salah satunya adalah Jean Piaget yang mengemukakan teori tentang perkembangan kognitif anak. Menurutnya, perkembangan kognitif (mental) seseorang itu berjalan seiring dengan perkembangan

---

<sup>6</sup> Joas Adiprasetya, “Dasar Teologi Keikutsertaan Anak dalam Perjamuan Kudus,” dalam *Buku Panduan Keikutsertaan Anak dalam Perjamuan Kudus*, ed. Tabita Kartika Christiani (Magelang: Badan Pekerja Majelis Sinode Wilayah Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Tengah, 2015), 23.

<sup>7</sup> Paus Pius X, “Quam Singulari : Decree of the Sacred Congregation of the Discipline of the Sacraments on First Communion,” 1910, 5.

<sup>8</sup> Adiprasetya, “Dasar Teologi Keikutsertaan Anak dalam Perjamuan Kudus,” 24.

<sup>9</sup> Adiprasetya, “Dasar Teologi Keikutsertaan Anak dalam Perjamuan Kudus,” 25, 27.

usia (fisik).<sup>10</sup> Sudah sejak ia lahir, seorang anak dapat menggunakan kemampuan kognitif mereka. Hanya saja, seorang anak memahami dan mengerti sesuatu secara berbeda dari orang dewasa. Dengan kata lain, anak-anak sebenarnya sudah mampu berpikir dan sudah dapat mengerti dan memahami sesuatu hal, tetapi dengan cara mereka yang mana itu berbeda dari orang dewasa.<sup>11</sup> Pengetahuan dan pemahaman anak-anak itu berkembang.<sup>12</sup> Apakah hal tersebut tidak dihitung sebagai suatu kemampuan akal budi oleh gereja? Apakah gereja masih teguh dengan pendiriannya memasang patok usia yang dianggap sudah matang secara akal budi sebagai syarat untuk mengikuti sakramen perjamuan? Banyak gereja termasuk GKJ salah satunya yang telah mengatakan, “iya,” kepada *paedocommunion*<sup>13</sup> (perjamuan kudus bagi kanak-kanak). Namun, ketika membicarakan tentang *pendadaran* sakramen perjamuan agaknya masih ada yang tertahan oleh pendirian tentang kemampuan dan kematangan akal budi anak-anak sebagai syarat untuk mengikutinya. Ini menjadi sebuah permasalahan.

Penulis menemukan bahwa permasalahan di sini tidak terletak pada “kurangnya” kemampuan akal budi anak-anak untuk memahami sesuatu hal. Permasalahan itu justru terletak pada kegiatan *pendadaran* sakramen perjamuan itu sendiri. *Pendadaran* sakramen perjamuan belum mampu dimaknai dan dilakukan untuk mewadahi anak-anak agar dapat ikut serta di dalamnya. Apakah *pendadaran* dapat dimaknai secara lain supaya anak-anak dapat menjadi partisipan di dalamnya? Namun, pemaknaan tersebut dapat dilakukan secara praktis dan tidak melepaskan diri begitu saja dari tradisi teologis yang mana GKJ mengakar. Perlu dicari pemaknaan tentang *pendadaran* sakramen perjamuan dengan menggali lagi tradisi Calvinisme. Perlu untuk mencari cara agar *pendadaran* sakramen perjamuan dapat dilayankan kepada anak-anak yang sudah dibaptis.

Isu yang muncul tentang *pendadaran* sakramen perjamuan untuk anak-anak di GKJ mengantarkan Penulis kepada dua permasalahan. Pertama, *pendadaran* sakramen perjamuan perlu ditinjau secara teologis demi melihat celah ruang keikutsertaan anak-anak di dalamnya. Membicarakan tentang teologi *pendadaran* sakramen perjamuan yang secara khusus di GKJ tentu tidak lepas dari tradisi Calvinisme yang melatarbelakangi. Mengingat *pendadaran* merupakan suatu

---

<sup>10</sup> Jean Piaget, *The Psychology of the Child*, trans. Helen Weaver (New York: Basic Books Inc, 1969), vi.

<sup>11</sup> Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Cetakan Pertama. (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 114; Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 34.

<sup>12</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, 34.

<sup>13</sup> Adiprasetya, “Dasar Teologi Keikutsertaan Anak dalam Perjamuan Kudus,” 15.

kebiasaan yang juga dilakukan oleh gereja *Gereformeerde* sebagai suatu *censura morum*<sup>14</sup> yang kemudian diwarisi oleh GKJ sebagai *pendadaran* sakramen perjamuan. Itu sebab *pendadaran* sakramen perjamuan yang sudah ada di GKJ dapat ditinjau kembali secara teologis dari perspektif tradisi Calvinisme. Kedua, perlu dicarinya cara melayani *pendadaran* sakramen perjamuan untuk anak-anak yang sudah dibaptis. Untuk itu Penulis merumuskan pertanyaan penelitian untuk ini sebagai berikut:

### 1.3. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Apa teologi *pendadaran* sebagai persiapan sakramen perjamuan di GKJ dari perspektif tradisi Calvinisme?
2. Bagaimana penerapan teologi *pendadaran* sakramen perjamuan di GKJ dari perspektif tradisi Calvinisme bagi anak-anak yang hendak mengikuti sakramen perjamuan?

### 1.4. JUDUL PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan maka judul yang diangkat adalah:

“Merancang *Pendadaran* Sakramen Perjamuan bagi Anak-Anak di Gereja-Gereja Kristen Jawa”

### 1.5. BATASAN PERMASALAHAN

Penelitian ini membatasi diri pada *pendadaran* sakramen perjamuan yang dilakukan oleh Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) untuk dikaji dari perspektif tradisi Calvinisme dan penerapannya kepada anak-anak. Melebar dan meluasnya diskursus dalam penelitian ini direntangkan dalam batas koridor untuk meninjau *pendadaran* sakramen perjamuan. Penelitian ini juga membatasi lokus gereja yang dibahas yaitu GKJ baik secara sinode, klasis, maupun gereja setempat (lokal). Penelitian ini juga membahas secara khusus tentang anak-anak yang sudah dibaptis di GKJ sebagai pihak yang kini akan merayakan sakramen perjamuan dan perlu mengikuti persiapan dalam *pendadaran* sakramen perjamuan.

### 1.6. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini hendak mendeskripsikan seperti apa *pendadaran* sakramen perjamuan yang diatur dan ditata dalam dokumen-dokumen PPA GKJ dan TGTL GKJ yang sudah melewati

---

<sup>14</sup> Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, Cetakan ke-10. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 234.

serangkaian pembaruan sejak kali pertama disusun. Penelitian ini menggali pandangan teologis Calvin tentang sakramen perjamuan, serta hendak menyajikan tinjauan dari sudut pandang tradisi Calvinisme mengenai *pendadaran* sakramen perjamuan atau *self-examination* atau *censura morum*. Penelitian ini meninjau apa itu *pendadaran* sakramen perjamuan di Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) dari sisi tradisi Calvinisme. Melalui hal-hal tersebut diharapkan penelitian ini dapat menyajikan temuan tentang teologi *pendadaran* sakramen perjamuan sebagai persiapan sakramen perjamuan di GKJ dari perspektif tradisi Calvinisme, khususnya ajaran Calvin. Penulis berusaha menyelidiki tentang teologi *pendadaran* sakramen perjamuan yang sama bagi anak-anak maupun orang dewasa, tetapi aplikasinya yang berbeda mengikuti perbedaan kategori usia mereka.

Penelitian ini hendak mencari tahu seperti apa pelaksanaan *pendadaran* sakramen perjamuan sebagai persiapan menjelang perjamuan kudus yang dapat dilakukan oleh gereja bagi anak-anak yang sudah dibaptis. Penelitian ini hendak memikirkan kembali *pendadaran* sakramen perjamuan yang biasa dilakukan di dalam kehidupan GKJ ketika ini anak-anak hendak turut serta mengambil bagian untuk ikut di dalam kegiatan tersebut. Sejauh mana *pendadaran* sakramen perjamuan tanpa tercabut dari akar tradisinya dapat menjadi sesuatu kegiatan yang ramah terhadap anak-anak. Seberapa jauh *pendadaran* sakramen perjamuan dapat menjadi kegiatan yang memiliki dasar teologis yang dapat mengikutsertakan (mengakomodasi) anak-anak ikut serta dan bersifat positif (membangun). Penulis ingin menyelidiki apakah kegiatan yang agaknya dianggap kuno dan tidak lagi relevan itu dapat dilihat dari sisi yang justru mungkin dapat meremajakan hal tersebut.

Penelitian ini menanggapi perkembangan wacana dalam dokumen Pokok-Pokok Ajaran (PPA) GKJ dan Tata Gereja dan Tata Laksana (TGTL) GKJ tentang apa yang menjadi bentuk persiapan yang seksama oleh gereja bagi anggota-anggotanya sebelum mengikuti sakramen perjamuan, khususnya bagi anak-anak. PPA GKJ dan TGTL GKJ hanya menerangkan bahwa persiapan tersebut perlu untuk dilakukan, tetapi seperti apa penyelenggaraannya masih belum dijelaskan lebih lanjut. Hal tersebut adalah celah yang mengundang untuk ditanggapi lebih lanjut. Penelitian ini juga memiliki harapan yang besar untuk mendorong keramahan GKJ terhadap anak-anak yang juga bagian dari keluarga Allah di dalam persekutuan gerejawi. Penelitian ini diharapkan dapat memperlengkapi upaya GKJ dalam memahami dan membersamai pertumbuhan dan perkembangan iman anak-anak di dalam kehidupan bergereja.

## **1.7. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kajian kepustakaan (studi literatur) dan dilengkapi dengan penelitian kualitatif yang mengumpulkan data secara wawancara. Penulis mengkaji sumber-sumber literatur yang dapat memberi data tentang teologi *pendadaran* sakramen perjamuan yang dilaksanakan di GKJ dan teologi *pendadaran* sakramen perjamuan jika dilihat dari sudut pandang tradisi Calvinisme, khususnya ajaran-ajaran Calvin. Penulis menggunakannya (teologi *pendadaran* sakramen perjamuan dari perspektif Calvinisme) sebagai dasar teori untuk kemudian diterapkan kepada anak-anak yang sudah dibaptis di dalam konteks GKJ. Penulis juga mengadakan penelitian kualitatif secara wawancara untuk mengetahui data-data seputar pelaksanaan *pendadaran* sakramen perjamuan untuk anak-anak di gereja-gereja (GKJ) dalam lingkup klasis Sala yang sudah merayakan perjamuan kudus bersama anak-anak. Temuan lapangan itu akan Penulis periksa dan diskusikan dengan temuan kepustakaan.

## **1.8. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **Bab 1: Pendahuluan**

Pada bab ini Penulis memaparkan latar belakang, permasalahan beserta mengajukan pertanyaan penelitian, mengutarakan tujuan penelitian, batasan permasalahan, metode penelitian, dan sistematika Penulisan.

### **Bab 2: Teologi *Pendadaran* Sakramen Perjamuan di Gereja-Gereja Kristen Jawa dari Perspektif Tradisi Calvinisme**

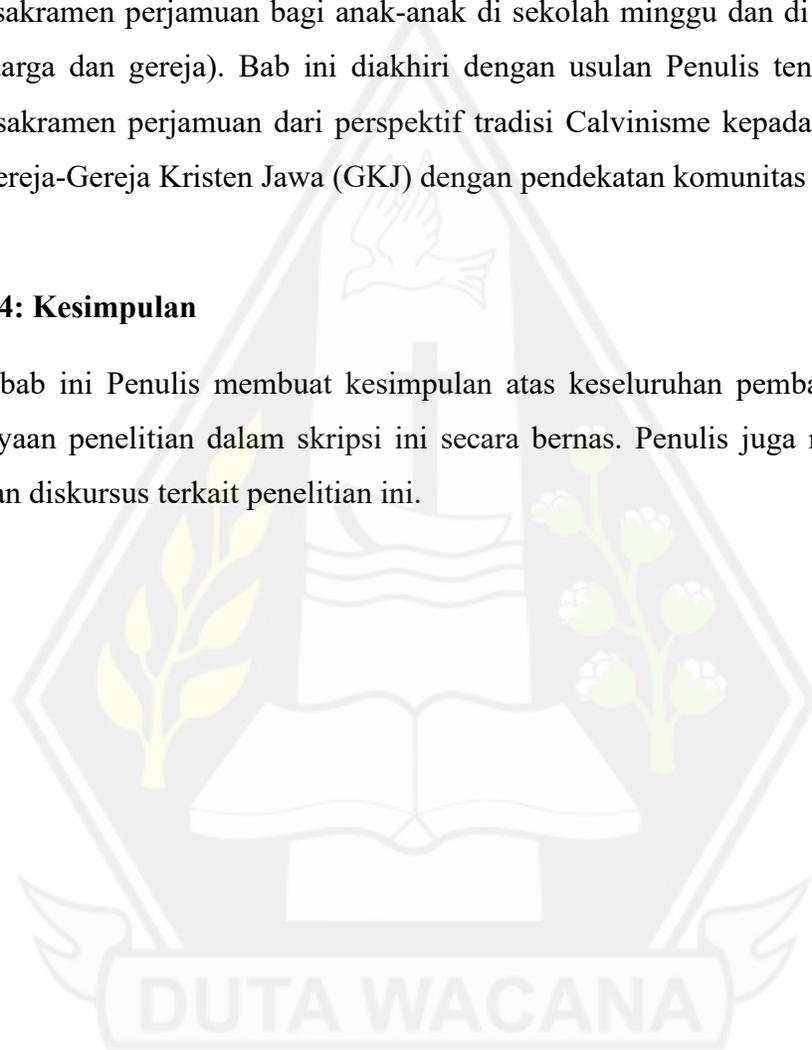
Pada bab ini Penulis membahas tentang kegiatan *pendadaran* sakramen perjamuan di GKJ dan meninjaunya secara teologis dari perspektif tradisi Calvinisme. Penulis membedah dokumen-dokumen gerejawi Sinode GKJ dan menggali ajaran Calvin. Kedua hal tersebut Penulis percakapkan dalam rangka mencari tahu tentang teologi *pendadaran* sakramen perjamuan yang dapat dipergunakan dalam kehidupan GKJ. Penulis menyajikan diskursus tentang *pendadaran* sakramen perjamuan sebagai sebuah persiapan menjelang perayaan perjamuan kudus di GKJ beserta dasar, tujuan, dan manfaat dari adanya kegiatan tersebut secara umum—yang dilihat dari sudut pandang tradisi Calvinisme.

### **Bab 3: Penerapan Teologi *Pendadaran* Sakramen Perjamuan dari Perspektif Calvinisme untuk Anak-Anak di Gereja-Gereja Kristen Jawa**

Pada bab ini Penulis akan menerapkan teologi *pendadaran* sakramen perjamuan yang Penulis temukan pada bab sebelumnya untuk anak-anak. Penulis pada bab ini melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana cara gereja-gereja (GKJ) di dalam lingkup klasis Sala yang sudah merayakan perjamuan kudus bersama anak-anak melakukan *pendadaran* sakramen perjamuan bagi anak. Hasil penelitian tersebut Penulis analisis. Penulis lalu menyajikan diskursus tentang *pendadaran* sakramen perjamuan sebagai suatu pendidikan kristiani dan secara khusus membahas tentang penerapan *pendadaran* sakramen perjamuan bagi anak-anak di sekolah minggu dan di dalam komunitas iman mereka (keluarga dan gereja). Bab ini diakhiri dengan usulan Penulis tentang penerapan teologi *pendadaran* sakramen perjamuan dari perspektif tradisi Calvinisme kepada anak-anak yang sudah dibaptis di Gereja-Gereja Kristen Jawa (GKJ) dengan pendekatan komunitas iman dalam pendidikan kristiani.

#### **BAB 4: Kesimpulan**

Pada bab ini Penulis membuat kesimpulan atas keseluruhan pembahasan yang menjawab kedua pertanyaan penelitian dalam skripsi ini secara bernas. Penulis juga memberikan saran bagi pengembangan diskursus terkait penelitian ini.



## BAB 4

### PENUTUP

#### 4.1. KESIMPULAN

Penelitian ini dibuka dengan keresahan atas tren keikutsertaan anak-anak dalam sakramen perjamuan di Gereja-Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang tidak diimbangi dengan digarapnya wacana tentang *pendadaran* sakramen perjamuan untuk anak-anak—padahal hal tersebut juga penting untuk dipergumulkan jika anak-anak hendak dilibatkan ambil bagian di dalam perjamuan kudus. Pendahuluan pada bab 1 yang sudah dipaparkan di awal tadi mempertanyakan relevansi dari kegiatan *pendadaran* sakramen perjamuan bagi kehidupan GKJ saat ini ketika anak-anak sudah diizinkan untuk ikut merayakan perjamuan kudus. Penulis di bab 1 memunculkan beberapa persoalan teologis sebagai berikut: 1) Apa teologi *pendadaran* sebagai persiapan sakramen perjamuan di GKJ (jika dilihat) dari perspektif tradisi Calvinisme? 2) Bagaimana penerapan teologi *pendadaran* sakramen perjamuan di GKJ dari perspektif tradisi Calvinisme (itu) bagi anak-anak yang hendak mengikuti sakramen perjamuan? Pada bab ini Penulis hendak menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut sebagai kesimpulan atas seluruh proses pembahasan dalam penulisan ini.

*Pendadaran* sakramen perjamuan adalah sebuah persiapan yang saksama oleh gereja kepada anggotanya supaya mereka mengarahkan hati kepada Allah dan belajar memaknai sakramen perjamuan serta menghubungkannya dengan kenyataan kehidupan mereka sehari-hari. *Pendadaran* menguji kesediaan orang-orang yang mengikutinya untuk mau menerima, mengenali, dan mengejawantahkan nutrisi dari hidangan rohani yang disajikan oleh Allah sang Bapa yaitu Yesus Kristus anak-Nya yang tunggal. Kekayaan Kristus untuk kekurangan kita, dan kekuatan-Nya untuk kelemahan kita. Hidangan rohani itu terus-menerus kita makan, tidak hanya pada saat momentum perayaan perjamuan kudus saja.<sup>264</sup> Itu pun kita makan dalam hidup keseharian kita dan maka dari itu setiap hari kita pun perlu untuk senantiasa di-*dadar* dalam menjalani kehidupan dengan kesalehan

---

<sup>264</sup> Sakramen perjamuan hanya memvisualisasikan (memateraikan) apa yang secara rohaniah kita alami sebagai kasih-setia Tuhan bagi kita, sehingga momentum perayaan sakramental itu dapat meneguhkan iman, membangkitkan rasa syukur, dan mendorong untuk hidup saling mengasihi. Lebih penting dari momentum itu adalah upaya kita dalam merawat momentum itu di laku hidup keseharian. Nutrisi dari hidangan rohani itu perlu diolah agar dapat menjadi tenaga bagi kehidupan kita agar membuahakan kebaikan-kebaikan, sebagaimana Allah sang sumber segala kebaikan telah menganugerahkan kebaikan-kebaikan-Nya kepada kita.

yang penuh syukur. Demikian *pendadaran* dapat membangun keterhubungan antara perayaan sakramental dari perjamuan kudus dengan kenyataan yang kita geluti dalam kehidupan sehari-hari. Tidak lagi melarang maupun mengizinkan seseorang untuk dapat mengikuti perayaan sakramen perjamuan, tetapi mempersiapkan mereka untuk dapat mengikuti dan merayakannya bahkan sampai pada kehidupan sehari-hari mereka—tidak berhenti pada saat perayaan itu saja.

*Pendadaran* sakramen perjamuan untuk anak-anak yang sudah dibaptis di Gereja-Gereja Kristen Jawa bisa dilakukan dengan pendekatan komunitas iman dalam pendidikan kristiani melalui peran orang tua di dalam keluarga mereka masing-masing. Anak-anak dapat di-*dadar* oleh orang tua mereka setiap hari melalui asuhan dan didikan yang mendorong anak untuk bertumbuh secara iman di dalam Tuhan dan berlatih menggalati iman tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Demikian perayaan sakramental ketika perjamuan kudus tidak hanya berhenti pada perayaan ritus itu saja, tetapi juga dirayakan dan memiliki keterhubungan di kehidupan sehari-hari anak-anak dalam mengolah sikap, perasaan, dan pengertian dengan pendampingan orang tua. Anak-anak dapat diajak oleh orang tua mereka untuk mengalami dan merasakan kasih-setia Tuhan bagi kehidupan mereka (sebagaimana itu dimateraikan dalam sakramen perjamuan) lalu merefleksikannya dan saling berbagi cerita satu sama lain demi pertumbuhan bersama. Sakramen perjamuan dengan *pendadaran* yang semacam itu dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan iman anak-anak dan orang tua di dalam keluarga mereka. Gereja berperan untuk mendukung dan memperlengkapi proses aksi-refleksi yang terjadi di dalam keluarga-keluarga tersebut sebagai sebuah persekutuan dari komunitas-komunitas iman itu—baik itu dalam mempersiapkan dan mendampingi orang tua, maupun dalam mempersiapkan dan mendampingi anak-anak melalui sekolah minggu (komisi anak). *Pendadaran* seperti itu tidak lagi mengasingkan sakramen perjamuan dari aspek-aspek kehidupan bergereja yang lainnya, melainkan memperhubungkannya.

#### 4.2. SARAN

Penelitian ini sudah membahas tentang teologi sakramen perjamuan yang diajarkan oleh Calvin dan menariknya ke dalam pembahasan soal *pendadaran* sakramen perjamuan. Ajaran tentang *sensus divinitatis* dan *semen religionis* juga dibahas dalam penelitian ini untuk ditarik ke persoalan *pendadaran* sakramen perjamuan. Hal-hal dari sistem teologi Calvin tersebut dapat dipelajari lagi secara lebih lanjut, khususnya tentang ajaran sakramen perjamuan yang eukaristik itu untuk dikembangkan dan dihubungkan dengan lain hal di luar *pendadaran* sakramen perjamuan. Penelitian

selanjutnya dapat mengkaji dan mengembangkan teologi tentang sakramen dalam gereja protestan arus utama, khususnya yang mengakar pada tradisi Calvinisme, serta dapat mengeksplorasi teologi tentang sakramen yang kontemporer maupun lintas tradisi.

Penelitian ini sudah membahas tentang teori-teori pendidikan kristiani yang dipromosikan oleh Jack L. Seymour, termasuk pendekatan-pendekatan yang telah ia petakan dan khususnya tentang pendekatan komunitas iman. Terkait ketiga aspek (*hands, head, heart*) dalam pendekatan komunitas iman dapat untuk selanjutnya dikaji dengan taksonomi Bloom terkait domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, apabila situasi dan pergulatan zaman di kemudian hari mendorong adanya diskursus lebih lanjut maka peneliti selanjutnya dapat mengkaji *pendadaran* sakramen perjamuan dengan pendekatan lain seperti instruksional, transformasi sosial, dan pertumbuhan spiritual. Bahkan dapat mengeksplorasi pandangan-pandangan dan gagasan-gagasan dari teolog-teolog lain yang mempajari bidang pendidikan kristiani, seperti Thomas H. Groome dengan pendekatan *Shared Christian Praxis* yang ia gagas. Peneliti selanjutnya juga dapat membahas tentang beberapa teori dalam psikologi perkembangan (selain teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang sudah ada dalam penelitian ini) untuk mengkaji *pendadaran* sakramen perjamuan bagi anak-anak. Seperti teori tentang perkembangan kepercayaan James W. Fowler, tahap-tahap perkembangan moral Lawrence Kohlberg, dan teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Perkembangan diskursus dalam psikologi perkembangan dan pendidikan kristiani, khususnya yang membahas tentang anak, dapat digunakan untuk mempercakapkan *pendadaran* anak-anak.

Terbukanya ruang untuk diadakannya pelayanan *pendadaran* sakramen perjamuan untuk anak-anak yang sudah dibaptis ini menyadarkan dan membuka wawasan untuk anggota jemaat yang menyandang disabilitas intelektual dapat diundang ikut sakramen perjamuan. Ini pun dapat menjadi penelitian bagi peneliti selanjutnya. Penulis mendorong peneliti selanjutnya untuk menggiatkan penelitian-penelitian terkait sakramen perjamuan manakala diperhadapkan dengan penyandang disabilitas intelektual.

Penelitian ini terbatas, baik dalam kelebihan maupun kekurangannya. Penulis berharap untuk adanya penelitian-penelitian selanjutnya yang menanggapi atau pun meneruskan penelitian ini. Semoga dapat menyumbang manfaat dan, terpujilah Tuhan!

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Dasar Teologi Keikutsertaan Anak dalam Perjamuan Kudus." Dalam *Buku Panduan Keikutsertaan Anak dalam Perjamuan Kudus*, disunting oleh Tabita Kartika Christiani, 14–38. Magelang: Badan Pekerja Majelis Sinode Wilayah Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Tengah, 2015.
- Batlajery, Agustinus M.L., dan Th. van den End, ed. *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme*. Cetakan ke-3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Plato sampai Ignatius Loyola*. Cetakan Pertama. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Calvin, John. *Calvin: Institutes of the Christian Religion*. Disunting oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Vol. Volume 1. 2 vols. Louisville: Westminster John Knox Press, 2006.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Disunting oleh Th. van den End. Diterjemahkan oleh Winarsih; Aritonang, J.S; Arifin; van den End, Th. Cetakan ke-11. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Christiani, Tabita Kartika, ed. *Buku Panduan Keikutsertaan Anak dalam Perjamuan Kudus*. Magelang: Badan Pekerja Majelis Sinode Wilayah Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Tengah, 2015.
- . "Pendidikan Anak: Penting Tetapi Disepelekan?" Dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, disunting oleh Andar Ismail, 126–139. Cetakan ke-12. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Foster, Charles R. "The Faith Community As a Guiding Image for Christian Education." Dalam *Contemporary Approaches to Christian Education*, disunting oleh Jack L. Seymour dan Donald E. Miller, 53–72. Cetakan ke-5. Nashville: Abingdon Press, 1987.
- Gerrish, B.A. *Christian Faith: Dogmatics in Outline*. Cetakan Pertama. Louisville: Westminster John Knox Press, 2015.
- . *Grace and Gratitude: The Eucharistic Theology of John Calvin*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 1993.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Cetakan ke-7. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- de Jonge, Christian. *Apa Itu Calvinisme?* Cetakan ke-10. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Kadarmanto, Ruth. "Pelbagai Metode dalam PAK." Dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, disunting oleh Andar Ismail, 89–98. Cetakan ke-12. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Little, Sara P. "Religious Instruction." Dalam *Contemporary Approaches to Christian Education*,

- disunting oleh Jack L. Seymour dan Donald E. Miller, 35–52. Cetakan ke-5. Nashville: Abingdon Press, 1987.
- Marincic, Scott M. “Truly Worthy and Well Prepared: A Reexamination of Infant Communion in Light of Scripture and the Lutheran Confessions with A Brief Historical Introduction.” Diakses pada April 6, 2023. <http://wctc.net/~gehlbach/IC/Papers/Truly%20Worthy%202001.htm>.
- Meeter, H. Henry. *Pandangan-pandangan Dasar Calvinisme*. Cetakan ke-4. Surabaya: Penerbit Momentum, 2014.
- O’Gorman, Robert T. “The Faith Community.” Dalam *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, disunting oleh Jack L. Seymour dan Donald E. Miller, 41–57. Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Paus Pius X. “Quam Singulari : Decree of the Sacred Congregation of the Discipline of the Sacraments on First Communion,” 1910.
- Piaget, Jean. *The Psychology of the Child*. Diterjemahkan oleh Helen Weaver. New York: Basic Books Inc, 1969.
- Poerwowidagdo, Judowibowo. “Pendidikan Hak Asasi Manusia dalam Pendidikan Agama Kristen.” Dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, disunting oleh Andar Ismail, 112–125. Cetakan ke-12. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Rachmadi, Simon. “Spiritualitas Calvin: Pergulatan untuk Menghayati dan Mengungkapkan Iman di Dunia yang Keras.” Dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, disunting oleh J.B. Banawiratma, 165–183. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Sawicki, Marianne. “Tradition and Sacramental Education.” Dalam *Theological Approaches to Christian Education*, disunting oleh Jack L. Seymour dan Donald E. Miller, 43–62. Nashville: Abingdon Press, 1990.
- Seymour, Jack L. “Agenda for the Future.” Dalam *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, disunting oleh Jack L. Seymour, 110–128. Nashville: Abingdon Press, 1997.
- . “Approaches to Christian Education.” In *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, disunting oleh Jack L. Seymour, 9–22. Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Singgih, Emanuel Gerrit. “Spiritualitas Reformasi: Menggali Warisan Calvin yang Terabaikan dalam Kehidupan Bergereja di Indonesia, Sebuah Refleksi Teologis-Kontekstual dalam Rangka Merayakan 500 Tahun Gerakan Reformasi.” Dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, disunting oleh J.B. Banawiratma, 185–204. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Sinode GKJ. *Pertelaan Gereja-gereja Kristen Jawa*. Edisi 2022. Salatiga: Sinode GKJ, 2022.
- . *Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*. Edisi 1997. Salatiga: Sinode GKJ, 1997.
- . *Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2019 (Uraian)*. Edisi 2019 (Uraian). Salatiga:

- Sinode GKJ, 2019.
- . *Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa (GKJ) Edisi 2005*. Edisi 2005. Salatiga: Sinode GKJ, 2005.
- . *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa*. Edisi 2005. Salatiga: Sinode GKJ, 2005.
- . *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa Dilengkapi Pedoman-pedoman Gereja Kristen Jawa*. Edisi 2018. Salatiga: Sinode GKJ, 2018.
- Smith, James K.A. *Mendambakan Kerajaan: Ibadah, Wawasan Dunia, dan Pembentukan Budaya*. Cetakan Pertama. Seri Liturgi Budaya Jilid 1. Surabaya: Penerbit Momentum, 2021.
- Stookey, Laurence Hull. *Eucharist: Christ's Feast With the Church*. Nashville: Abingdon Press, 1993.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- . *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Tillich, Paul. *The Courage To Be*. Subsequent Edition. New Haven: Yale University Press, 2000.
- Urban, Linwood. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. Cetakan ke-4. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Widaryanto, Aris. *Sakramen Perjamuan bagi Anak-Anak: Telaah Atas Keikutsertaan Anak-anak Dalam Perjamuan Kudus*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.

